

Teknik diskusi efektif meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual peserta didik dalam bimbingan kelompok

Vika Andayani¹, Ayong Lianawati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya

✉ vikaandayani12@gmail.com¹, ayong@unipasby.ac.id²

Abstrak: Rendahnya pendidikan seksual pada peserta didik akan menimbulkan banyak hal-hal negatif terjadi, seperti maraknya pergaulan seks bebas luar nikah. Kurangnya pengetahuan pendidikan seksual akan mempengaruhi perkembangan perilaku seksual peserta didik, sehingga cenderung tidak sesuai dengan kesiapan usia dan kematangan psikologis yang memadai. Studi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual peserta didik. Metode yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Instrumen yang digunakan berupa angket pengetahuan pendidikan seksual. Hasil studi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendidikan seksual peserta didik sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, pendidikan seksual, teknik diskusi

Abstract: *The low level of sexual education in students will cause many negative things to happen, such as the rampant free sex outside of marriage. Lack of knowledge of sexual education will affect the development of students' sexual behavior, so that it tends not to be in accordance with adequate age readiness and psychological maturity. This study aims to determine the effectiveness of discussion techniques in group guidance to improve the knowledge of sexual education of students. The method used is pre-experimental with a one-group pretest-posttest design. The instrument used is a questionnaire on sexual education knowledge. The results of the study showed a significant difference in students' knowledge of sexual education before and after the intervention.*

Keywords: *discussion techniques, group guidance, sexual education,*

Received: 05-10-2024; **Accepted:** 24-11-2024; **Published:** 27-11-2024

Citation: Andayani, V. Lianawati, A. (2024). Teknik diskusi efektif meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual peserta didik dalam bimbingan kelompok. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 14(2), 135–147. Doi: 10.25273/counsellia.v14i2.21884



Copyright ©2024 Counsellia: Bimbingan dan Konseling

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya perkembangan media massa dan elektronik mempengaruhi pola perilaku peserta didik, khususnya perilaku seksual. Fakta keseharian yang bisa disaksikan antara lain acara sinema memiliki kesan tidak pantas, maraknya VCD pornografi, hingga adegan tidak senonoh yang gampang diakses di internet. Akibat pola perilaku seksual peserta didik di Indonesia yang dipengaruhi oleh laju perkembangan teknologi, perilaku seksual pranikah semakin marak (Irmayanti & Zuroida, 2019). Studi sebelumnya di Indonesia tentang perilaku seks pranikah peserta didik, memperoleh hasil sekitar 25% – 51% peserta didik telah berhubungan seks pranikah (Yuni et al., 2012). Perilaku seksual pranikah pada peserta didik juga berdampak signifikan terhadap pernikahan dini. Perilaku seksual pranikah pada peserta didik adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, yang dilakukan sebelum terjalin hubungan resmi sebagai suami istri (Roswendi & Rodiah, 2020). Kanal media Universitas Padjadjaran menggambarkan bahwa kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi yang terjadi saat ini, dimana angka pernikahan dini masih tinggi. Fakta tersebut didukung dengan pendapat Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Prof. Dr. Sonny Dewi Judiasih, M.H., menjelaskan, berdasarkan data UNICEF, Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan jumlah pernikahan dini terbanyak. UNICEF mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-8 tertinggi dengan angka absolut “pengantin anak” sebesar 1.459.000 kasus (Muslich et al., 2023).

Hasil riset yang dilakukan Mulyani et al., (2016) menyatakan bahwa di Indonesia, sebanyak 62,7% peserta didik SMP pernah melakukan perilaku seksual menyimpang. Perilaku seksual menyimpang yang dikhawatirkan apabila peserta didik tidak mendapatkan pemahaman pendidikan seks sejak dini seperti: homoseksual, lesbianisme, mesokisme, sadisme, eksibisionisme, masturbasi dan masih banyak lainnya (Sari & Nurdini, 2022). KPAI menilai hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya rasa ingin tahu peserta didik SMP terhadap seks. Selain itu, KPAI memperkirakan angka tersebut bisa meningkat lebih tinggi lagi mengingat semakin banyaknya video porno yang beredar. Temuan survei tambahan menunjukkan bahwa 97% peserta didik SMP dan SMA pernah menonton film porno, 21,2% peserta didik SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 93,7% peserta didik pernah berciuman. Kisaran angka tersebut diperoleh dari berbagai survei yang dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia. Berdasarkan kutipan yang diambil dari Nadeak et al., (2020) menunjukkan hasil studi ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children*) yang menyatakan bahwa pada tahun 2017 di enam kota di Indonesia terdapat 97 persen anak usia 14-18 tahun terpapar konten pornografi dan 40 persen diantaranya condong kepada pelecehan seksual terhadap anak lainnya.

Salah satu faktor yang mendorong maraknya kasus pelecehan seksual adalah minimnya pengetahuan seksual pada anak. Hal ini dibuktikan dengan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang menunjukkan sebanyak 9.452 laporan kasus pelecehan seksual sepanjang Januari-Oktober 2023 (Amalina & Masyithoh, 2024). Data dari SNPHAR 2021 juga menunjukkan tingginya proporsi teman sebaya sebagai pelaku kekerasan, yaitu 65% laki-laki dan 53% perempuan untuk pelaku kekerasan seksual, 37% laki-laki dan 3% perempuan untuk pelaku kekerasan fisik, dan 72% laki-laki dan 72% perempuan untuk pelaku kekerasan emosional (Puput

Susanto et al., (2023). Hasil temuan Azzahra (2020) menyebutkan bahwa ironisnya kekerasan-kekerasan ini sering terjadi di lingkungan terdekat anak seperti rumah dan sekolah. Menurut komnas perlindungan anak yaitu berdasarkan lokasi kejadian, kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga sebanyak 40%, lingkungan sosial 52%, lingkungan sekolah, dan tidak disebutkan lokasinya 3%. Menurut Ardiansyah et al., (2023) pelecehan seksual juga dapat terjadi melalui media seperti internet atau telepon (online), mengingat adanya perkembangan teknologi saat ini. Bentuk pelecehan yang paling besar, meliputi: komentar yang menyinggung atau mengancam (32%); perlakuan secara langsung (29%); serta pelecehan seksual di dunia maya (online) (14%). Pelecehan seksual dapat mengakibatkan masalah kesehatan, merusak kondisi mental, fisik, sosial, hingga menimbulkan efek somatik. Isu pelecehan seksual yang terjadi tersebut menjadikan pertimbangan penting bagi berbagai pihak yaitu orang tua, guru dan pendidik, pemerintah dan masyarakat untuk mengenalkan pendidikan seksual kepada generasi muda.

Kesadaran orang tua terhadap pendidikan seksual merupakan salah satu dari sekian banyak elemen yang mempengaruhi akses peserta didik terhadap pendidikan seksual. Kenyataannya banyak persepsi orang tua mengenai berbicara perihal seks merupakan hal yang kurang pantas, tabu, dan vulgar. Padahal, pada hakikatnya makna seks meliputi keseluruhan persoalan emosi, perasaan, kepribadian dan perilaku seorang yang berkaitan dengan sikap dan adaptasi seksualnya (Aulia et al., 2024). Pengetahuan tentang pendidikan seksual merupakan hal yang sangat penting bagi orangtua mengingat kewajiban orangtua adalah sebagai pengasuh, pelindung dan pendidik anak (Rizyana & Alkafi, 2023). Namun, Erni, (2013) mengatakan bahwa banyak orang tua yang kurang cukup pengetahuan untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada anaknya karena kebanyakan hanya tamat SD bahkan tidak tamat SD. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Lusiana, (2019) berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan seksual pada peserta didik, yaitu: (1) Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual. Banyak orang tua kurang pengetahuan yang memadai tentang seks dan seksualitas. (2) Pendidikan orang tua juga sangat penting dalam pendidikan seksual anak, karena orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih diplomatis atau berpikir lebih canggih dibandingkan orang tua yang berpendidikan rendah, biasanya mereka akan lebih memantau tumbuh kembang anaknya, namun kebanyakan orang tua masih bingung dan tidak peduli. tidak tahu harus berbuat apa. (3) Peserta didik yang mempunyai permasalahan seksual biasanya didorong oleh pekerjaan orang tuanya. Ayah dan ibu yang bekerja seringkali merasa kesulitan dalam mendidik anaknya. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua yang menghambat anak dalam mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan seksual. (4) Keadaan ekonomi suatu keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap banyak aspek kehidupan keluarga, termasuk pendidikan anak. Terkait pendidikan seksual, orang tua di keluarga berpendapatan rendah seringkali kesulitan mendapatkan informasi sehingga menyulitkan peserta didik dalam memberikan pengetahuan yang benar kepada anaknya.

Kurangnya pendidikan seksual di kalangan peserta didik terutama pada rentang usia 13 tahun ke atas akan menyebabkan berbagai aspek merugikan. Perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional peserta didik tentu saja berkaitan dengan sikap dan perilaku

seksual peserta didik. Rasa ingin tahu dan fantasi seksual menyebabkan peserta didik ingin melakukan apa yang dilakukan orang dewasa. Belum lagi perilaku bermasalah, toleransi terhadap penyimpangan, keterasingan, konflik keluarga merupakan masalah umum yang berkaitan dengan sikap dan perilaku seksual (Wardhani, 2012). Perilaku seksual peserta didik yang tidak sesuai dengan usianya akan membuat mereka kesulitan membedakan benar dan salah, sulit mengambil keputusan, rendah diri, tidak bisa berimajinasi, membuat rencana masa depan, dan kurang percaya diri jika tidak segera dilakukan intervensi. Apabila peserta didik melakukan apa yang dilakukan orang dewasa seperti halnya hubungan seksual akan menimbulkan perilaku seksual pranikah pada peserta didik tersebut, sehingga meningkatkan risiko terinfeksi penyakit menular seksual seperti hepatitis B, HIV/AIDS, dan sifilis. Menurut Amir et al., (2022) Peserta didik dengan pengetahuan pendidikan seks yang kurang 15.103 kali lebih mungkin untuk melakukan hubungan seksual berbahaya di luar nikah dibandingkan peserta didik dengan pengetahuan pendidikan seks yang baik.

Temuan di atas mengungkapkan bahwa peserta didik mempunyai wawasan yang minim tentang pendidikan seksual, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Menurut Kumara, (2017) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah peserta didik yang menjadi peserta layanan. Sebagai sebuah layanan, bimbingan kelompok menjadi salah satu alternatif solusi untuk memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksual kepada peserta didik, yang mana hal ini dapat dilihat melalui fakta yang terjadi dimana banyak sekali peserta didik dibawah umur yang telah melakukan perbuatan seksual sebelum menikah. Seperti halnya diskusi kelompok menurut Kumara, (2017) merupakan suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi. Hasil studi yang dikutip dari Fransiska et al., (2017) menyatakan bahwa hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya. Teknik diskusi dalam bimbingan kelompok dapat menjadi acuan peserta didik untuk lebih memahami dirinya dengan baik, karena dalam dinamika kelompok peserta didik akan belajar untuk bertukar pendapat dan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan seksualitasnya. Pada saat intervensi berlangsung peserta didik diajak aktif berpartisipasi dalam dinamika kelompok untuk memahami pendidikan seksual. Konselor memfasilitasi diskusi dengan mengemukakan topik, menjelaskan materi, dan menayangkan video. Selain itu, peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil untuk menganalisis video, yang diakhiri dengan pemaparan hasil diskusi dan pembuatan kesimpulan bersama. Studi ini bertujuan mengetahui efektivitas teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual peserta didik SMPN 2 Gedangan. Melalui layanan ini diharapkan mampu mendidik peserta didik tentang risiko perilaku seksual bebas sehingga peserta didik memiliki keberanian untuk menjauhkan diri serta menolak terhadap seks bebas.

METODE STUDI

Rancangan Studi

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimana data studi berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pra-experimental design. Desain studi yang digunakan dalam studi ini adalah *one-group pretest-posttest design*. Pada desain ini terdapat dua kali pengukuran, pertama terdapat pretest yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan pendidikan seksual peserta didik sebelum diberi layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, kemudian yang kedua terdapat posttest yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan pendidikan seksual peserta didik setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Desain ini digunakan untuk mengetahui efektivitas teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada peserta didik.

Sumber Data

Populasi dalam studi ini adalah peserta didik kelas 8 SMPN 2 Gedangan yang berjumlah 90 orang. Sampel dalam studi ini adalah 12 peserta didik kelas 8 SMPN 2 Gedangan yang diambil dari total populasi sebagai representasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi (Sugiyono, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan angket yang dirancang untuk mengukur skala pengetahuan pendidikan seksual peserta didik, berdasarkan aspek pendidikan seksual menurut Sarwono (dalam Syahril, 2016). Sebelum digunakan instrument ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas hanya dilakukan terhadap 55 responden yang memiliki kemiripan dengan populasi studi. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 yang memiliki nilai r_{Tabel} sebesar 0,2656 untuk $df = 55 - 2 = 53$. Dikatakan valid jika $r_{Hitung} > r_{Tabel}$, sedangkan jika $r_{Hitung} < r_{Tabel}$ maka pernyataan tidak valid. Jumlah item valid pada pernyataan tersebut sebanyak 40 item dan tidak valid sebanyak 5 item. Pengujian reliabilitas studi ini menggunakan sistem *SPSS for windows* dengan metode *Cronbach's Alpha*. Menurut Sujarweni (dalam Nursiti & Damayanti., 2018) data dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Hasil uji reliabilitas dari instrumen pengetahuan pendidikan seksual yang diuji ternyata memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $0,856 > 0,6$. Artinya, instrumen dinyatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Dalam studi ini akan menguji pretest dan posttest. *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* adalah metode *non-parametrik* yang digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Dalam studi ini, data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal, sehingga memilih uji ini adalah langkah yang tepat.

Studi ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan aspek pendidikan seksual peserta didik. Melalui uji *wilcoxon signed rank test*, peneliti dapat

melihat perbedaan nilai antara pretest dan posttes. Analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi ini dilaksanakan di SMPN 2 Gedangan pada Tahun Pelajaran 2024/2025, dimulai pada tanggal 1 Oktober 2024 sampai dengan 9 November 2024. Dalam kurun waktu tersebut, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dua aspek penting yang menjadi fokus uraian. Pertama, studi ini akan mengkaji pengetahuan tentang pendidikan seksual yang dimiliki oleh siswa, mengidentifikasi sejauh mana mereka memahami konsep dasar dan pentingnya pendidikan seksual dalam kehidupan mereka. Kedua, studi ini juga akan mengevaluasi efektivitas bimbingan kelompok yang dilaksanakan melalui teknik diskusi.

Data studi diperoleh melalui pembagian pretest kepada siswa kelas 8 SMPN 2 Gedangan. Pretest ini dirancang untuk mengukur pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual, sehingga dapat memberikan gambaran awal tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Dengan menganalisis hasil pretest ini, peneliti dapat merumuskan bimbingan kelompok yang lebih terarah, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam mendiskusikan topik-topik sensitif tersebut. Selain itu, analisis awal ini akan membantu dalam menyusun materi dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan interaktif.

Pretest dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2024 dengan melibatkan 90 siswa kelas 8 SMPN 2 Gedangan. Proses pembagian pretest bertujuan untuk memperoleh data awal tentang pengetahuan pendidikan seksualitas siswa. Hasil pretest menunjukkan adanya variasi pemahaman siswa yang signifikan, yaitu terdapat 14 subjek studi yang memperoleh skor rendah, 64 subjek memperoleh skor sedang, dan 12 subjek berhasil memperoleh skor tinggi. Meskipun terdapat kelompok siswa yang memperoleh skor sedang hingga tinggi, peneliti memutuskan untuk fokus mengambil 12 siswa dengan skor rendah sebagai sampel studi. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan bahwa kelompok dengan pengetahuan yang lebih rendah mungkin memerlukan intervensi yang lebih intensif dan dukungan tambahan untuk meningkatkan pemahamannya. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi bimbingan yang paling efektif bagi mereka yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah. Berikut tabel hasil pretest 12 peserta didik dengan skor rendah yang akan dijadikan sampel oleh peneliti.

Tabel 1. Hasil Pretest Pengetahuan Pendidikan seksual Peserta Didik

No	Inisial	Hasil Pretest	Kelas	Kategori
1	DA	89	8i	Rendah
2	SK	83	8k	Rendah
3	LF	81	8k	Rendah
4	RA	55	8k	Rendah

5	KN	56	8k	Rendah
6	HD	84	8k	Rendah
7	BA	80	8j	Rendah
8	FD	85	8i	Rendah
9	ND	90	8i	Rendah
10	CH	90	8j	Rendah
11	AA	90	8i	Rendah
12	CC	90	8k	Rendah
N 12		973		
Mean		149.7		

Tabel 1 menggambarkan hasil pretest siswa yang memiliki tingkat pengetahuan pendidikan seksualitas rendah. Dalam analisis ini, skor rata-rata pretest tercatat sebesar 149,7. Angka ini mencerminkan kondisi awal pengetahuan siswa sebelum mengikuti intervensi bimbingan kelompok yang direncanakan. Skor rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dasar dalam pendidikan seksualitas, yang dapat mencakup dorongan seksual, aspek anatomi dan biologis, serta komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan informasi ini, peneliti dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi siswa dan merancang program bimbingan khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka. Selain itu, hasil rata-rata ini juga akan menjadi titik acuan untuk mengevaluasi efektivitas bimbingan kelompok yang dilakukan setelahnya.

Pelaksanaan intervensi yang diberikan kepada peserta didik dilakukan sebanyak lima kali pertemuan melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi. Pada pelaksanaan intervensi pertama ini, peneliti memberikan topik layanan dengan judul “Membangun Fondasi”. Pada pertemuan kedua ini peneliti memberikan topik layanan dengan judul “Memahami Dorongan Seksual”. Pertemuan ketiga, peneliti memberikan topik layanan dengan judul “Pendidikan seksual Sehat”. Pada sesi ini merupakan kelanjutan dari sesi sebelumnya, yang berfokus pada memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih komprehensif terkait pendidikan seksual. Pada pertemuan keempat ini, peneliti memberikan topik layanan dengan judul “Anatomi dan Perkembangan Reproduksi”. Pertemuan kelima, peneliti memberikan topik layanan dengan judul “Masa Pubertas” dan “Peran Orang Tua dalam Pendidikan seksual”. Pada sesi 5 ini, setelah menyampaikan materi terkait, peneliti akan memberikan post test kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan pendidikan seksualnya dan efektivitas dari bimbingan kelompok teknik diskusi itu sendiri. Hasil posttest peserta didik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Posttest Pengetahuan Pendidikan seksual Peserta Didik

No	Inisial	Hasil Posttest	Kategori
1	DA	131	Sedang
2	SK	107	Rendah
3	LF	127	Sedang

No	Inisial	Hasil Posttest	Kategori
4	RA	122	Sedang
5	KN	134	Tinggi
6	HD	133	Sedang
7	BA	130	Sedang
8	FD	132	Sedang
9	ND	125	Sedang
10	CH	124	Sedang
11	AA	131	Sedang
12	CC	124	Sedang
N 12		1520	
Mean		126.7	

Pengetahuan pendidikan seksual peserta didik sebelum dan sesudah intervensi diukur berdasarkan tiga aspek yaitu dorongan seksual, anatomis dan biologis, komunikasi antar orang tua dan anak (Syahril, 2016) . Hasil olahan data secara lengkap disajikan pada tabel 3, tabel 4, dan tabel 5.

Tabel 3. Aspek Dorongan Seksual

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	12	17	42	29,33	9,079
Posttest	12	33	51	46,17	4,802
Valid N (listwise)	12				

Dari ketiga aspek yaitu dorongan seksual, anatomis dan biologis, komunikasi antar orang tua dan anak. Dorongan seksual memiliki peningkatan yang signifikan dengan nilai mean pretest 29,33 dan mean posttest 46,17. Artinya, peserta didik mengalami peningkatan dalam pengetahuan tentang aspek dorongan seksual mereka setelah mendapat intervensi. Analisis deskriptif pada aspek ini juga menunjukkan nilai minimal pretest sebesar 17 dan maksimal sebesar 42, sedangkan nilai minimal posttest sebesar 33 dan maksimalnya 51. Standar deviasi pada aspek ini juga menunjukkan penurunan antara pretest dan posttest dengan nilai 9,079 untuk pretest dan 4,802 untuk posttest. Artinya, setelah mendapat intervensi atau intervensi peserta didik cenderung memiliki hasil yang lebih konsisten dan seragam.

Tabel 4. Aspek Anatomis dan Biologis

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	12	24	44	35,83	5,921
Posttest	12	47	52	49,92	1,379
Valid N (listwise)	12				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif aspek anatomis dan biologis, nilai mean pretest adalah 35,83, sedangkan mean posttest mencapai 49,92. Hal ini menunjukkan

bahwa tidak hanya aspek dorongan seksual yang memiliki peningkatan signifikan. Aspek anatomis dan biologis juga menunjukkan peningkatan pada nilai minimal dan maksimal pretest-posttestnya dengan skor pretest minimal 24 dan maksimal 44, sedangkan untuk posttest skor minimalnya adalah 26 dan maksimal 34. Aspek anatomis dan biologis tidak hanya menunjukkan peningkatan nilai mean pretest ke posttest dan juga nilai minimal serta maksimal dari pretest ke posttest, namun juga menunjukkan penurunan skor standar deviasi dari pretest ke posttest dengan nilai 5,921 menjadi 2,610. Artinya, setelah mendapat intervensi atau intervensi peserta didik cenderung memiliki hasil yang lebih konsisten dan seragam.

Tabel 5. Komunikasi Antar Orang Tua dan Anak

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	12	9	24	15,92	4,481
Posttest	12	26	34	30,58	2,610
Valid N (listwise)	12				

Aspek yang ketiga dari pendidikan seksual yaitu komunikasi antar orang tua dan anak juga menunjukkan hasil serupa. Hasil analisis deskriptif pada aspek ini menunjukkan adanya peningkatan nilai mean pretest ke posttest dengan nilai mean pretest 15,92 dan mean posttest 30,58. Analisis tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan dengan nilai pretest minimal 9 dan maksimal 24, kemudian untuk nilai minimal posttest 26 dan maksimal 34. Analisis aspek ini juga menunjukkan penurunan nilai standar deviasi pretest ke posttest dengan skor 4,481 menjadi 2,610. Artinya, setelah mendapat intervensi atau intervensi peserta didik cenderung memiliki hasil yang lebih konsisten dan seragam.

Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh selisih antara pengetahuan pendidikan seksual peserta didik untuk pretest ke posttest menunjukkan terdapat 12 data positif (N) yang artinya 12 peserta didik mengalami kemajuan pengetahuan pendidikan seksual dari nilai pretest ke nilai posttest. *Mean Rank* atau rata-rata kemajuan tersebut adalah 6.50, sedangkan *Sum of Ranks* atau jumlah ranking adalah 78.00.

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon*

		<i>Ranks</i>		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	,00	,00
	<i>Positive Ranks</i>	12 ^b	6,50	78,00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
Total		12		

Tabel 7. Tes Statistik Pengetahuan Pendidikan Seksual Peserta Didik

<i>Test Statistics</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,002

Berdasarkan hasil *Test Statistics* uji *wilcoxon* diketahui bahwa *asyp.Sig (2-tailed)* bernilai $0,002 < 0,05$, maka H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan antara pengetahuan pendidikan seksual peserta didik untuk pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil studi menunjukkan adanya peningkatan setiap peserta didik dari hasil pretest ke posttest. Pada pelaksanaan intervensi dari sesi pertama sampai sesi terakhir peserta didik terlibat aktif dalam proses bimbingan kelompok dan juga peserta didik antusias dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat anggota yang lain, serta peserta didik saling menghargai dalam menanggapi pendapat satu sama lain. Secara keseluruhan, semua intervensi berhasil menciptakan suasana belajar yang positif, mendorong keterlibatan peserta, dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang pendidikan seksual.

Sarwono (dalam Syahril, 2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek penting dalam pendidikan seksual, yaitu: 1) dorongan seksual, 2) aspek anatomis dan biologis, serta 3) komunikasi antara orang tua dan anak. Dari ketiga aspek tersebut, dorongan seksual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu menganalisis materi terkait dorongan seksual dan memahami penyebab peningkatan dorongan tersebut. Selain itu, peserta didik juga mampu menerapkan cara-cara yang sehat dalam mengelola gejala hormonal yang mereka alami. Pernyataan ini didukung oleh kutipan dari Zakiah et al., (2022), yang menekankan bahwa pengetahuan tentang pendidikan seksual pada peserta didik dapat membantu mengatasi masalah kesehatan reproduksi yang berakar dari dorongan seksual, terutama melalui peran orang tua sebagai sumber informasi utama. Dengan demikian, kutipan tersebut menggaris bawahi pentingnya dorongan seksual sebagai salah satu aspek awal yang mempengaruhi perkembangan pendidikan seksual peserta didik, dengan orang tua sebagai pilar informasi utama. Aspek anatomis dan biologis juga berkontribusi, sejalan dengan studi Winata et al., (2017) yang menunjukkan bahwa kematangan aspek biologis anak, seperti kemampuan berjalan dan toilet training, juga berperan penting dalam perkembangan seksual mereka. Selain itu, pengenalan anatomi tubuh menjadi komponen yang tak kalah penting dalam proses pendidikan seksual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual anak memang dipengaruhi oleh aspek anatomis dan biologis. Studi Retnaningrum, (2024) menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat krusial untuk meningkatkan pengetahuan seksual peserta didik. Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual dan pengetahuan seksual peserta didik. Dengan kata lain, pola komunikasi yang terbuka dan ekspresif dari orang tua berkontribusi positif terhadap pengetahuan seksual anak-anak mereka.

Hasil pengujian hipotesis pada studi ini menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan seksual peserta didik setelah intervensi lebih baik dibandingkan sebelum mendapat intervensi. Setelah menjalani bimbingan kelompok, anggota yang terlibat dalam teknik diskusi mengalami peningkatan pengetahuan pendidikan seksual, termasuk kesadaran akan pentingnya pengelolaan dorongan seksual. Mereka menunjukkan pengetahuan yang cukup tentang seks pranikah dan pentingnya diskusi dengan orang tua, serta menciptakan suasana belajar yang positif mengenai anatomi reproduksi. Selain itu, mereka juga memahami pentingnya komunikasi yang baik dengan orang tua. Hal ini tercermin dalam studi (Nofarsyah et al., 2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik saling bertukar pikiran di dampingi oleh guru bimbingan dan konseling untuk memimpin diskusinya agar sukses apalagi ketika menelaah sesuatu tentang seksual yang mungkin bagi sebagian orang terkesan jorok tetapi nyatanya pendidikan seksual itu penting. Dengan menerapkan teknik diskusi, peserta didik dapat lebih terbuka dan memahami perilaku seksual, sehingga diharapkan mereka tidak akan melakukan pelecehan seksual atau tindakan perilaku seksual yang menyimpang.

SIMPULAN

Studi ini membuktikan bahwa teknik diskusi dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual peserta didik. Hasil studi menampilkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta didik mengenai pendidikan seksual setelah mendapat intervensi. Dengan demikian, penerapan teknik ini dapat direkomendasikan sebagai strategi yang efektif dalam pendidikan seksual kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Ojs.Daarulhuda.or.Id*, 1 (May), 245–251. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/322>
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Peserta didik: a Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16 (2), 111. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Peserta didik: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7 (2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Aulia, A. F., Widayati, S., Ningrum, M. A., & Adhe, K. R. (2024). Hubungan persepsi orang tua mengenai pendidikan seks terhadap regulasi diri anak. 6 (1), 110–124. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/view/37299>
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4 (1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Erni. (2013). Pendidikan Seks Pada Peserta didik. *Jurnal Health Quality*, 3 (2), 76–85. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Fransiska, F., Fitriyadi, S., & Istirahayu, I. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan

- Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Singkawang Tahun Ajaran 2014/2015. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2 (1), 12. <https://doi.org/10.26737/jbki.v2i1.247>
- Irmayanti, N., & Zuroida, A. (2019). Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education Untuk Siswa Sma. *Journal of Urban Sociology*, 2 (1), 76. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.612>
- Kumara, A. R. (2017). *Buku Ajar Bimbingan Kelompok*. 72.
- Lusiana, N. (2019). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seks Pada Peserta didik Awal Usia 10-13 Tahun. *Jurnal Ensiklopedia*, 2 (1), 204–209. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Mulyani, U., Hanim, W., & Setiyowati, E. (2016). Pengaruh Teknik Diskusi Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Dimensi Seksualitas Manusia (Studi Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas 9 di SMP Negeri 7 Jakarta Timur). *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5 (1), 116–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.17>
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6 (2), 29–38. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11886](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11886)
- Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2 (1), 254–264. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i1.1651>
- Nofarsyah, K., Yunika Khairun, D., & Dwi Nurmala, M. (2022). Efektivitas Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku Seksual Siswa. *EDUKASI (Media Kajian Bimbingan Konseling)*, 8 (1), 2022. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/11579/7225>
- Nursiti, & Damayanti., A. Q. (2018). Analisis Perbandingan Kesadaran Merek, Asosiasi Merek, Persepsi Kualitas, Dan Loyalitas Merek E-Commerce Lazada, Tokopedia, Dan Shopee (Studi Pada Pengguna E-Commerce) Comparisional Analysis Of Brand Awareness, Brand Associations, Quality Perceptions, And. *Manajemen Dan Perbankan*, 5 (1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.55963/jumpa.v5i1.241>
- Puput Susanto, Septi Herliana Dwi Waluyanti, Desrina Dewi Respati, Diah Normawarni, Erwin Januar, Lily Mardiany, Meilani Siahaan, Nia Nurhasanah, Nia Yuniarsih, Noer Alif Baslamin, Rani Indriani Kusumah, Rodika Nurbaiti, Umar Nashih Ulwan, Angkasa Surya, T. (2023). *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang SMP*.
- Retnaningrum, D. N. (2024). *Hubungan Pola Komunikasi Pendidikan Seks Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seksual Peserta didik Awal*. 2 (2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33475/mhjms.v2i2.3>
- Rizyana, N. P., & Alkafi, A. (2023). Faktor Perilaku Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Padang. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7 (2), 423. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.767>
- Roswendi, A. S., & Rodiah. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah Peserta didik dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Studi & Pengabdian Masyarakat II “Tantangan Dan Inovasi Kesehatan Di Era Society 5.0,”* 2 (1), 1–9. <https://ejournal.stikesjayc.id/index.php/PLT/article/view/2>

- Sari, F., & Nurdini, M. (2022). Edukasi Mental Health dan Penyimpangan Seksual bagi Peserta didik. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2 (2), 135–138. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.175>
- Sugiyono. (2022). *Metode Studi Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syahril. (2016). *Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Peserta didik Berpacaran Di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan*.
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan Dan Seksualitas Peserta didik. *Sosio Informa*, 17 (3), 184–191. <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/84>
- Winata, W., Khaerunnisa, K., & Farihen, F. (2017). Perkembangan Seksual Anak Usia Dua Tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11 (2), 342–357. <https://doi.org/10.21009/jpud.112.12>
- Yuni, K., Adi, R., Siswanto, U., Wilopo, A., & Hakimi, M. (2012). Perilaku Seks Pranikah Peserta didik Premarital Premarital Sexual Inisiation of Adolescence. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7 (4), 180–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i4.53>
- Zakiah, L., Safitri, A. W., Karina, K., Sulistiani, S., Astuti, W., & Mutmainah, Z. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi : Pendidikan Seksual Pada Peserta didik MA Al-Aulia. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1 (02), 66–74. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.429>

PROFIL SINGKAT

Vika Andayani adalah Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya angkatan 2021.

Ayong Lianawati adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.